

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berlandaskan era globalisasi saat ini, industri suatu kota atau negara dapat dianggap sebagai penggerak ekonomi karena fungsinya sebagai tempat usaha dan tempat kerja yang dapat menampung banyak tenaga kerja. UMKM adalah cara untuk mendorong pembangunan ekonomi negara. Ini karena UMKM bisa menyerap banyak pekerja maupun membantu pemerintah mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Pemberdayaan UMKM menjadi sangatlah strategis sebab memiliki potensi yang tinggi untuk menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat dan juga untuk pusat sumber penghasilan sebagian banyak masyarakat. Keuntungan dari bisnis UMKM salah satunya adalah kemampuan mereka bertahan untuk menghadapi krisis. UMKM di Indonesia terbukti bisa mengatasi krisis ekonomi maupun membantu ekonomi setelah krisis keuangan 1997 beserta krisis global 2008. (Sitorus 2016) Diharapkan keberadaan UMKM dapat berkontribusi secara signifikan pada usaha menanggulangi permasalahan. Dilihat dari peningkatan lapangan pekerjaan, pembentukan PDB, penyerpaan tenaga kerja, investasi, nilai ekspor, kontribusi pelaku UMKM dalam krisis ekonomi bisa dianggap untuk pendukung pemulihan ekonomi nasional (Sulisti, 2019).

Selain itu, hasil prasurvei yang dilakukan kepada pelaku UMKM kuliner di Metro Timur menunjukkan bahwa mereka sering menghadapi masalah yang menghalangi mereka untuk berkembang. Di Indonesia, UMKM menghadapi empat masalah utama. Pertama, ada masalah dengan menyusun laporan keuangan dikarenakan pelaku UMKM masih mengalami kesulitan karena mereka tidak memahami standar pembukuran serta akuntansi dan standar yang ada. Ke-2, ada masalah permodalan karena lembaga keuangan, baik non-bank dan bank, tidak percaya pada kemampuan pengembalian kredit karena informasi keuangan dipandang tidak kredibel, yang memperlambat aksesibilitas. Ke-3, masalahnya adalah penguasaan teknologi yang bertambah meningkat, serta Ke-4 yakni masalah pemasaran barang dan jasa UMKM. Salah satu tantangan terbesar bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) merupakan pengelolaan keuangan yang efektif dalam melaksanakan bisnis dan berkembang dalam konteks persaingan global. Selain itu, pelaku UMKM tidak siap untuk menerapkan standar keuangan

yang sesuai, kemudian banyaknya yang tidak sesuai saat diterapkan. Karena pengusaha kecil kurangnya pengetahuan akuntansi serta banyaknya dari mereka yang belum mengetahui betapa penting pembukuan dan pencatatan untuk kelangsungan bisnis mereka, standar pencatatan keuangan terus menjadi masalah.

Berlandaskan rapat yang dilakukan tanggal 18 Mei 2016, DSAK IAI mengesahkan ED SAK EMKM. SAK EMKM menjadi diberlakukan tanggal 1 Januari 2018. Diharapkan SAK EMKM akan membantu UMKM di Indonesia belajar tentang keuangan dan mendapatkan pembiayaan dari industri perbankan karena tidak semua UMKM dapat beroperasi secara mandiri dan maju. (Lutfiana, 2021).

Salah satu lembaga yang membantu pertumbuhan UMKM adalah GENPRO (Generasi Produktif), yang tersedia di hampir semua daerah, termasuk Kota Metro. Kota Metro adalah wilayah yang tengah mengalami perkembangan. Di mana pembangunan ekonomi dilaksanakan dalam pemerataan ekonomi masyarakat, menambah pertumbuhan perekonomian, meningkatkan pemerataan pendapatan, serta meningkatkan kesempatan kerja. Kota Metro mempunyai banyak peluang untuk berkembang, terutama dalam hal perdagangan dan wisata. Ini dikuatkan dan didukung oleh PERDA Nomor 10 Tahun 2017 terkait pengelolaan kota wisata maupun PERDA No. 3 Tahun 2015 terkait rencana induk pengembangan pariwisata daerah Kota Metro 2014–2033. di mana pemerintah berusaha menjadikan Kota Metro untuk kota wisata yang dapat bertahan lama. (Putri et al., 2022)

Di Kota Metro sendiri sudah banyak UMKM yang berkembang. Data dibawah merupakan data jumlah UMKM yang terdapat di Kota Metro.

Tabel 1 Data UMKM Kuliner Di Kota Metro

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1.	Metro Pusat	322
2.	Metro Selatan	405
3.	Metro Barat	101
4.	Metro Utara	186
5.	Metro Timur	110
Jumlah		1.124

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Metro

Tabel 2 Data UMKM Kuliner Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro

No	Kecamatan	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Jumlah UMKM
1	Metro Timur	51	30	29	110

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Metro

Penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Metro Timur sebab mempunyai lokasi strategis yang ideal bagi UMKM di bidang kuliner. Selain memajukan sektor pariwisata dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, UMKM kuliner di kecamatan ini memainkan peran penting dalam ekonomi lokal. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengusaha UMKM kuliner di Kecamatan Metro Timur masih menghadapi banyak masalah. Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan serta kurangnya akses ke sumber daya dan informasi yang dibutuhkan adalah beberapa masalah yang dihadapi. Bisnis kuliner UMKM di Kecamatan Metro Timur sangat bergantung pada pelaksanaan laporan keuangan dengan basis SAK EMKM pada konteks ini. Laporan yang terstruktur dan akurat bisa membantu pelaku UMKM kuliner dalam mengelola keuangan dengan lebih baik, mengukur kinerja keuangan, serta mendapatkan akses lebih mudah ke sumber pembiayaan.

Berikut merupakan hasil beberapa wawancara kepada pelaku usaha UMKM kuliner di Kec. Metro Timur yang menjadi alasan mengapa belum mengimplementasikan laporan keuangan dengan basis SAK EMKM.

Tabel 3 Hasil Wawancara Pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Metro Timur

No	Nama usaha	Hasil wawancara
1	Coffee et bien	Sudah menerapkan namun belum sempurna dan masih banyak yang perlu diperbaiki terkait penyajian laporan keuangan secara tepat.
2	Fatness coffee and burger	Masih belum terlalu memerlukan laporan keuangan berbasis SAK EMKM

Hasil dari wawancara yang dilaksanakan bersama pelaku UMKM di Kecamatan Metro Timur Kota Metro menunjukkan bahwa ada masalah dengan kesiapan serta pemahaman pelaku UMKM pada laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Oleh karenanya, perlu dilaksanakan sosialisasi tentang prosedur pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM oleh Dinas Koperasi, UMKM,

serta Perindustrian Pemerintah Kota Metro. Tujuan dari diterbitkannya SAK EMKM yaitu guna membantu untuk mengembangkan UMKM di Indonesia, sehingga sangat krusial untuk pelaku UMKM dalam memahami bagaimana mencatat laporan keuangan berbasis SAK EMKM untuk mengatasi masalah dan meningkatkan usaha mereka. Namun, banyaknya UMKM di Indonesia yang belum memahami terdapatnya SAK EMKM, kemudian belum terlaksana secara baik. Misalnya yakni di Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan SAK EMKM, UMKM harus memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang SAK EMKM dan siap untuk menggunakannya untuk dasar menyusun laporan keuangan. Pemahaman ini harus mencakup asumsi dasar, pengukuran, maupun penyuguhan laporan keuangan (Salmiah et al., 2018). Namun, pelaku UMKM bisa lebih siap untuk menerapkan SAK EMKM jika mereka memiliki bantuan dari fasilitas pendukung misalnya software akuntansi, sistem komputer, dan sistem informasi akuntansi, serta layanan ataupun individu yang bekerja dalam bidang akuntansi. (Salmiani et al., 2021).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil peneliti Linda Fransisca Fiani dan Sri Opti (2022) yang menunjukkan bahwa tingkatan kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM pada akuntansi dan standar akuntansi berbasis SAK EMKM positif dan signifikan. Ini berarti bahwa semakin banyak pelaku UMKM yang memahami standar akuntansi dan dasar akuntansi berbasis SAK EMKM, bertambah mereka mampu melaksanakan laporan keuangan dengan basis SAK EMKM. Hal yang sama berlaku untuk pelaku UMKM yang lebih siap dalam hal proses transaksi, kerapian, kelengkapan dokumen dan ketersediaan sumber daya mandiri.

Menurut pernyataan dari peneliti Eka Ayu Noer Kholifah dan Imam Darul Firmansyah menyatakan bahwa pelaku UMKM Keripik Muris tidak memahami laporan keuangan berlandaskan SAK-EMKM karena mereka tidak memahaminya. Mereka juga tidak terbiasa mencatat laporan tersebut karena mereka percaya bahwa itu tidak penting dan pemerintah tidak akan mempertahankannya. Selain itu, karena kekurangan karyawan akuntansi, UMKM muris tersebut masih sulit untuk dicatat.

Hasil penelitian terdahulu tidak ada yang membahas secara spesifik mengenai sejauh mana tingkatan kesiapan serta pemahaman pelaku UMKM dalam melakukan penerapan laporan keuangan dengan basis SAK EMKM di Kec.

Metro Timur sehingga ini menjadi salah satu penyebab pelaku UMKM tidak mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Berlandaskan penguraian tersebut, penulis terdorong melaksanakan penelitian berjudul **“ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESIAPAN PELAKU UMKM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM (STUDI KASUS UMKM KULINER DI KECAMATAN METRO TIMUR)”**..

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman pelaku UMKM Kuliner Di Kecamatan Metro Timur mengenai SAK EMKM sebagai untuk penyusunan laporan keuangan?
2. Bagaimana tingkat kesiapan pelaku UMKM Kuliner Di Kecamatan Metro Timur dalam mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat pemahaman pelaku UMKM Kuliner Di Kecamatan Metro Timur mengenai SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan?
2. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat kesiapan pelaku UMKM Kuliner Di Kecamatan Metro Timur dalam mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sesuai kaitannya dengan judul yang diteliti dan dapat memberi dampak sebagai berikut :

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini memberi data untuk bukti empiris guna meningkatkan wawasan maupun mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan Ilmu Akuntansi, terutama untuk pembukuan dan implementasi SAK EMKM.

##### **2. Praktis**

- a. Penelitian menyelidiki kondisi sebenarnya dari UMKM yang teregistrasi dalam Dinas Koperasi dan UMKM Kota Metro, terutama tentang bagaimana pelaku UMKM memahami serta siap guna mengimplementasikan SAK EMKM untuk

menambah kualitas laporan keuangan serta meningkatkan prospek bisnis guna menjamin keberlangsungan usaha. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM tentang akuntansi.

- b. Menentukan keterbatasan juga kemampuan pelaku UMKM guna melakukan penyusunan laporan keuangan dengan terus menerus dan berkala selaras dengan standar.
- c. Tujuan dari penelitian adalah untuk membantu DSAK IAI mengevaluasi langkah sosialisasi apakah yang diperlukan dalam menambah kesiapan maupun pemahaman para pelaku UMKM.
- d. Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian tidak menyimpang jauh dari masalah yang diteliti, dengan demikian penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Obyek pada penelitian
  - a. Tingkat pemahaman (X1), kesiapan pelaku UMKM (X2)
  - b. Implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM (y)
2. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Metro Timur
3. Sifat penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif
4. Penelitian diadakan tahun 2024
5. Lokasi penelitian di Kecamatan Metro Timur